



BCA

BCA House View Report

Wealth Management Division

Published on: 6 February 2026



KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA



BCA

Senantiasa di Sisi Anda

Jadwal Penerbitan SBN Ritel 2026



ORI029 26 Januari - 19 Februari

ORI030 6 Juli - 30 Juli



ST016 8 Mei - 3 Juni

ST017 6 November - 2 Desember



SR024 6 Maret - 15 April

SR025 21 Agustus - 16 September

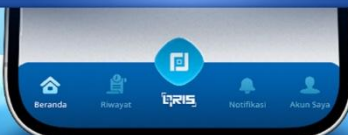


SBR015 28 September - 22 Oktober

Investasi SBN Pasar Perdana Lebih Mudah di



**Obligasi & SBN
Pasar Perdana**



Dapat Reksa Dana **Rp100** Ribu

Transaksi min. Rp2,5 Juta

di Investment Goals

my
BCA



Pendidikan



Liburan



Dana
Darurat



Dana
Pensiun



Pernikahan



Kendaraan



Properti



Lainnya



Investment Goals

Target Investasi

Rp100.000.000

Mulai Investasi

Topics of The Month



Topic 1 - US: Every Rose Has Its Thorn

- Masyarakat AS berpotensi menerima *tax refunds* FY2025 yang lebih tinggi dibandingkan 2023 & 2024 akibat implementasi kebijakan *One Big Beautiful Bill Act*.
- Di samping *tax refunds*, kebijakan *credit card rate cap* di 10,00% dan penurunan *mortgage rate* juga diperkirakan berdampak positif terhadap konsumsi dan pertumbuhan ekonomi.
- Namun, kebijakan yang *pro-growth* dikhawatirkan meningkatkan risiko inflasi sehingga membatasi ruang The Fed untuk memangkas suku bunga ke depannya.



Topic 2 – China: Calling for a Synchronized Support

- Hingga akhir 2025, ekonomi Tiongkok belum menunjukkan pemulihan yang signifikan di mana pertumbuhan PDB, penjualan ritel, investasi, dan kredit mengalami penurunan.
- Hal ini berpotensi membuat bank sentral (PBoC) mempertahankan kebijakan moneter yang akomodatif ke depannya, terlebih di tengah penguatan CNY.
- Dari sisi fiskal, pemerintah juga diperkirakan terus memberikan insentif serta stimulus untuk mendorong pemulihan konsumsi dan investasi.



Topic 3 - Indonesia: Juggling Between Various Urgencies

- Inflasi Indonesia mulai naik di Desember 2025 akibat kenaikan harga pangan, bahan bakar, tarif transportasi, dan emas.
- Inflasi diperkirakan masih akan bertahan tinggi setidaknya di Q1 2026 akibat *low base effect* & *festive season* sehingga mungkin membatasi ruang BI untuk memangkas suku bunga.
- Dari segi fiskal, ada potensi defisit FY2026 mendekati batas UU di -3,00% PDB. Namun, defisit fiskal Indonesia relatif kecil dibanding EM lainnya.

TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		Cash/Deposit IDR – Slightly Underweight • Fundamental: BI menahan suku bunga di level 4,75% untuk menjaga kestabilan IDR. • Valuasi: selisih bunga deposito 12 bulan & inflasi berada di bawah rata - rata 5 tahun. • Sentimen: likuiditas perbankan berpotensi sedikit mengetat akibat program KDMP & Agrinas. Hal tersebut berpotensi membatasi penurunan bunga deposito.
		Fixed Income USD – Neutral • Fundamental: kenaikan <i>yield</i> obligasi global membuat <i>yield</i> INDON turut mengalami kenaikan, khususnya di tenor menengah – panjang. • Valuasi: selisih <i>yield</i> INDON & UST 10YR berada di bawah rata - rata 3 tahun. • Sentimen: <i>yield</i> UST naik akibat narasi <i>Sell America</i>, ketidakpastian pencalonan ketua The Fed, dan risiko kenaikan inflasi AS.
		Fixed Income IDR – Neutral • Fundamental: <i>yield</i> FR tenor pendek menengah naik akibat BI menahan suku bunga & menambah penerbitan SRBI sementara tenor panjang naik akibat kekhawatiran fiskal. • Valuasi: <i>real yield</i> FR 10YR berada di bawah rata - rata 3 tahun. • Sentimen: kebijakan fiskal ekspansif membuat penerbitan SBN mengalami kenaikan. Namun, <i>demand</i> domestik yang solid diharapkan dapat menopang pergerakan <i>yield</i>.
		Equity USD: DM – Neutral • Fundamental: rilis <i>earnings</i> perusahaan teknologi AS Q4 2025 solid, namun investor mulai skeptis terhadap <i>revenue</i> perusahaan di tengah <i>capex spending</i> yang tinggi. • Valuasi: pasar saham AS <i>sideways</i> namun valuasi masih bertahan tinggi. • Sentimen: pasar saham AS menunjukkan divergensi performa di mana mulai terjadi rotasi ke sektor dan kawasan lain yang memiliki valuasi lebih atraktif.
		Equity USD: EM – Slightly Overweight • Fundamental: pertumbuhan laba emiten EM Asia FY2026 diperkirakan masih solid dan ditopang oleh sektor teknologi. • Valuasi: valuasi dari pasar saham EM Asia (<i>forward P/E</i>) mengalami kenaikan, namun masih terdiskon dari valuasi pasar saham AS. • Sentimen: narasi AI di Asia masih relatif kuat akibat rilis <i>chips</i> baru dan rencana stimulus pemerintah Tiongkok.
		Equity IDR – Neutral • Fundamental: beberapa bank besar merilis <i>earnings</i> FY2025 yang <i>mixed</i> di mana <i>net profit</i> BBKA tumbuh 5,00% YoY sementara BBNI berkontraksi -6,60% YoY. • Valuasi: koreksi membuat valuasi IHSG & LQ45 turun di bawah rata – rata 10 tahun. • Sentimen: kritik dari MSCI terkait rendahnya transparansi pasar saham Indonesia memicu koreksi di saham <i>old big caps</i> & konglomerasi.
Underweight Slightly Underweight Neutral Slightly Overweight Overweight		● View bulan sebelumnya

US: Every Rose Has Its Thorn



Masyarakat AS berpotensi menerima **tax refunds** FY2025 yang lebih tinggi dibandingkan 2023 & 2024 akibat implementasi kebijakan *One Big Beautiful Bill Act*

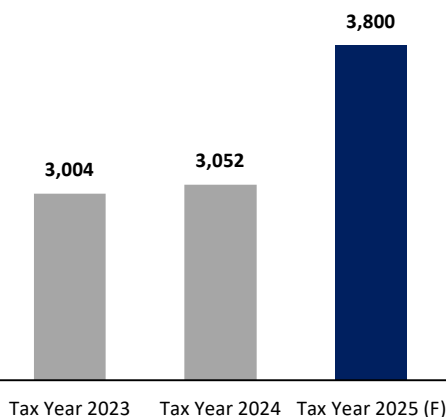


Di samping **tax refunds**, kebijakan **credit card rate cap** di 10,00% dan penurunan **mortgage rate** juga diperkirakan berdampak positif terhadap konsumsi dan pertumbuhan ekonomi



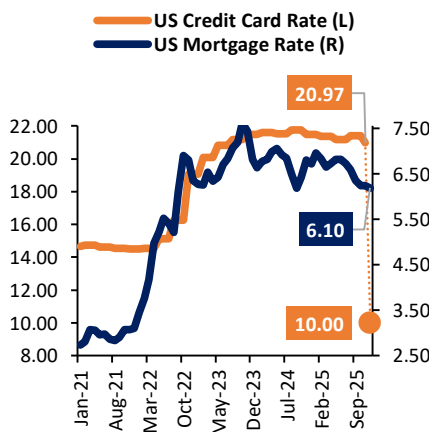
Namun, kebijakan yang **pro-growth** dikhawatirkan meningkatkan risiko inflasi sehingga membatasi ruang The Fed untuk memangkas suku bunga ke depannya

Exhibit 1: Average Tax Refunds in Each Year (USD)



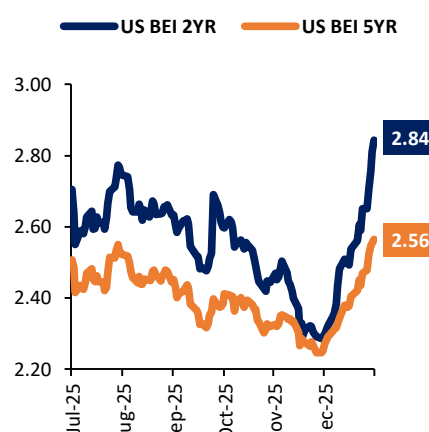
Source: Tax Foundation (30 January 2026)

Exhibit 2: US Credit Card Rate & Mortgage Rate (%)



Source: Fred St. Louis (January 2026)

Exhibit 3: US Breakeven Inflation 2YR and 5YR (%)



Source: Bloomberg (30 January 2026)

- Masyarakat AS berpotensi menerima **tax refunds** untuk tahun 2025 yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2023 & 2024. Secara rata-rata, **tax refunds** biasanya hanya mencapai USD 3.000. Namun, **tax refunds** diperkirakan meningkat ke USD 3.800 (**Exhibit 1**).
- Hal tersebut terjadi akibat penambahan dan perluasan berbagai **tax breaks** pasca pengesahan kebijakan *One Big Beautiful Bill Act* (OBGBA) di Juli 2025 lalu. Di samping itu, mayoritas masyarakat AS belum melakukan penyesuaian terhadap **tax withholding** nya sehingga berhak menerima **tax refunds** yang lebih tinggi. Hal ini diharapkan mampu menjaga daya beli dan konsumsi masyarakat setidaknya dalam beberapa waktu ke depan.
- Selain OBGBA, Trump turut menginisiasi beberapa program yang cenderung **pro-growth**. Di awal Januari 2026, Trump menyatakan bunga kartu kredit AS yang berada di kisaran 20,00% - 30,00% harus turun ke maksimal 10,00% di pertengahan Januari 2026. Trump juga mengarahkan Fannie Mae (*Federal National Mortgage Association*) dan Freddie Mac (*Federal Home Loan Mortgage Corporation*) untuk melakukan pembelian MBS (*Mortgage-Backed Securities*) hingga USD 200 miliar. Hal ini menurunkan **mortgage rate** di AS ke level 6,10% per 30 Januari 2026 (**Exhibit 2**).
- Meskipun Trump memiliki agenda politik untuk meningkatkan **approval rating** serta memenangkan partai Republican di kongres pada **mid term election** mendatang, kebijakan fiskal yang **pro-growth** akan berdampak positif terhadap peningkatan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi AS ke depannya.
- Namun, hal tersebut turut meningkatkan risiko inflasi. **US breakeven inflation** yang menggambarkan ekspektasi inflasi dalam 2 dan 5 tahun ke depan mengalami kenaikan ke level 2,84% dan 2,56% per 30 Januari 2026. Padahal, kedua indeks tersebut sempat berada di bawah level 2,30% di akhir tahun 2025 (**Exhibit 3**). Risiko inflasi yang meningkat dikhawatirkan akan memperkecil ruang The Fed untuk memangkas suku bunga meskipun kondisi ketenagakerjaan AS mulai mengalami pelemahan yang lebih substansial.

▲ Cash IDR

Terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga The Fed dan BI berpotensi menahan penurunan bunga deposito dalam beberapa waktu ke depan

▼ Fixed Income USD

Yield UST & INDON berpotensi naik apabila inflasi AS meningkat & The Fed tidak dapat melanjutkan pemangkasan suku bunga

▼ Fixed Income IDR

Terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga The Fed & BI berpotensi menahan penurunan **yield FR**

▲ Equity USD

Peningkatan daya beli, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi di AS akan berdampak positif terhadap laba dan harga saham emiten

▼ Equity IDR

Outlook ekonomi AS yang solid dikhawatirkan memicu rotasi dari pasar saham kawasan lain, termasuk Indonesia

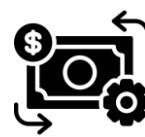
China: Calling for a Synchronized Support



Hingga akhir 2025, ekonomi Tiongkok belum menunjukkan pemulihan yang signifikan di mana pertumbuhan PDB, penjualan ritel, investasi, dan kredit mengalami penurunan

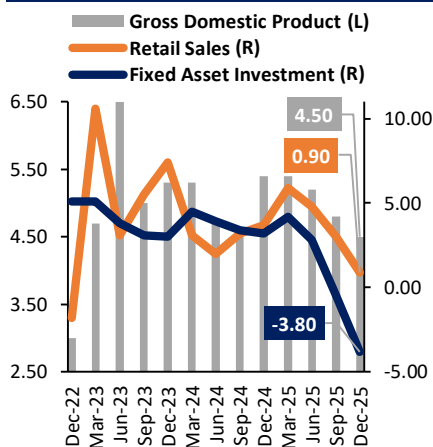


Hal ini berpotensi membuat bank sentral (PBoC) mempertahankan kebijakan moneter yang akomodatif ke depannya, terlebih di tengah penguatan CNY



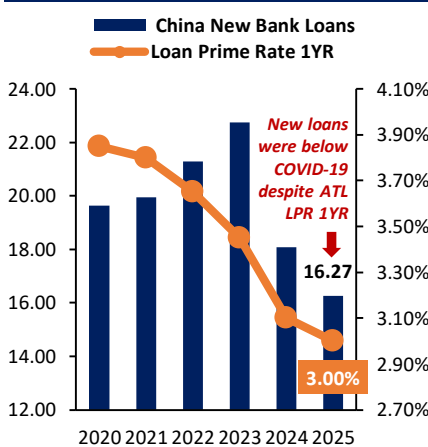
Dari sisi fiskal, pemerintah juga diperkirakan terus memberikan insentif serta stimulus untuk mendorong pemulihan konsumsi dan investasi

Exhibit 4: China GDP, Retail Sales, Fixed Asset Investment (%YoY)



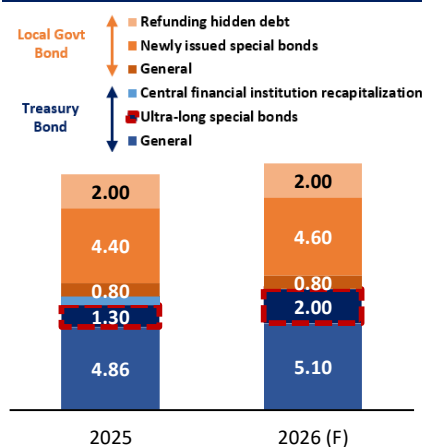
Source: Bloomberg (December 2025)

Exhibit 5: China New Loan (CNY Tn) and Loan Prime Rate 1YR (%)



Source: Bloomberg (December 2025)

Exhibit 6: Central & Local Govt. Bond Supply (CNY Tn)



Source: Bloomberg (2026)

- Hingga akhir tahun 2025, kondisi ekonomi Tiongkok belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang signifikan, di mana: 1) PDB Q4 2025 hanya tumbuh 4,50% YoY (*prev.* 4,80% YoY), merupakan pertumbuhan terendah dalam 3 tahun terakhir meskipun secara *full year* masih sesuai dengan target pemerintah di 5,00% YoY; 2) Penjualan ritel Desember 2025 hanya tumbuh 0,90% YoY (*prev.* 1,30% YoY), terendah sejak Desember 2022; 3) *Fixed asset investment* Desember 2025 terkontraksi lebih lanjut sebesar -3,80% YoY (*prev.* -2,60% YoY), merupakan penurunan tahunan pertama sejak tahun 1989 (**Exhibit 4**).
- Di samping itu, jumlah kredit baru di tahun 2025 hanya mencapai CNY 16,27 triliun, merupakan level terendah sejak tahun 2018. Kombinasi dari ketidakpastian eksternal akibat eskalasi perang dagang dan krisis properti dalam negeri yang berkelanjutan membuat pelaku bisnis dan konsumen menunda pengambilan utang meskipun LPR (*Loan Prime Rate*) 1YR telah berada di level 3,00% (terendah sepanjang masa) (**Exhibit 5**).
- Hal ini berpotensi membuat bank sentral Tiongkok (PBoC) mempertahankan kebijakan moneter akomodatif ke depannya. PBoC diharapkan kembali melakukan injeksi likuiditas, menurunkan ketentuan Giro Wajib Minimum perbankan, dan memangkas LPR 1 dan 5 tahun. Penguatan CNY (+0,45% YTD 30 Januari 2026) membuka ruang bagi PBoC untuk memangkas suku bunga.
- Tidak hanya dari segi moneter, pemerintah Tiongkok juga mengumumkan insentif berupa *loan guarantee program* sebesar CNY 500 miliar untuk mendorong pertumbuhan kredit usaha mikro, kecil, dan menengah. Insentif akan diberikan selama 2 tahun khususnya untuk penggantian peralatan demi mendukung transformasi digital, renovasi, dan ekspansi. Selain itu, pemerintah Tiongkok memberikan subsidi bunga untuk *personal loan*, termasuk cicilan kartu kredit.
- Secara keseluruhan, pemerintah menetapkan target defisit fiskal 2026 di kisaran 4,00% PDB. Penerbitan obligasi diperkirakan mencapai CNY 14,50 triliun, 4,60% lebih tinggi dibandingkan kuota tahun 2025. Kenaikan signifikan terlihat pada *ultra-long special bonds* untuk mendukung keberlanjutan program *equipment upgrades & consumer goods trade-in* (**Exhibit 6**).

— Cash
IDR

Tidak ada dampak langsung

— Fixed Income
USD

Tidak ada dampak langsung

— Fixed Income
IDR

Tidak ada dampak langsung

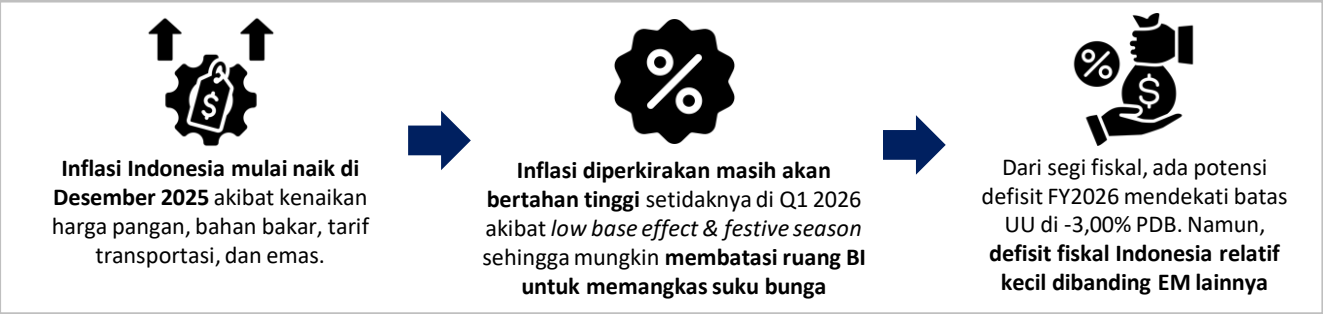
▲ Equity
USD

Apabila kebijakan moneter & fiskal akomodatif berhasil menaikkan konsumsi, laba dan harga saham emiten akan terdampak positif

▼ Equity
IDR

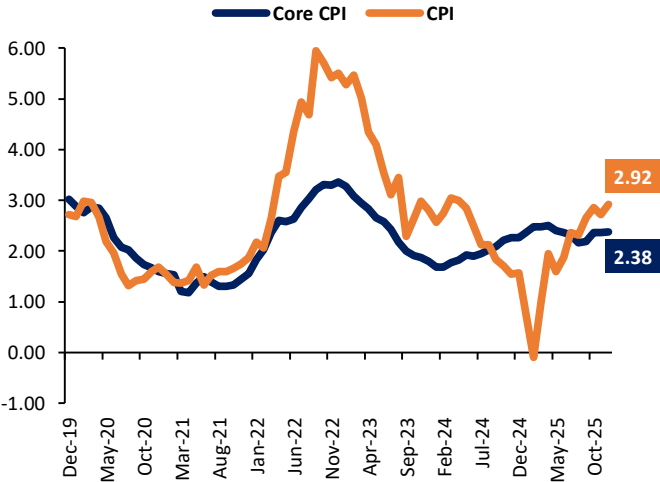
Pemulihan ekonomi Tiongkok yang lebih *sustainable* akan semakin mendorong rotasi keluar dari pasar saham Indonesia

Indonesia: Juggling Between Various Urgencies



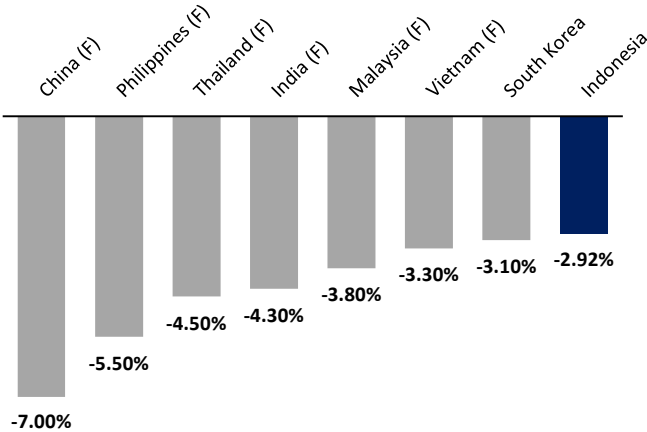
- Di bulan Desember 2025, inflasi Indonesia tercatat naik sebesar 2,92% YoY (*prev.* 2,72% YoY). Kenaikan inflasi disebabkan oleh beberapa hal di antaranya: 1) Kenaikan harga pangan akibat disrupsi *supply* di tengah gangguan cuaca serta kenaikan *demand* untuk program Makan Bergizi Gratis; 2) Kenaikan harga bahan bakar dan tarif transportasi akibat lonjakan *demand* di akhir tahun; 3) Kenaikan harga emas (**Exhibit 7**).
- *Core CPI* yang mengecualikan pergerakan harga barang volatil seperti pangan dan energi juga mulai mengalami kenaikan sebesar 2,38% YoY (*prev.* 2,36% YoY) (**Exhibit 7**) akibat perbaikan konsumsi masyarakat sejak Q4 2025. Pasalnya, di periode tersebut, pemerintah menggelontorkan stimulus fiskal yang cukup masif.
- Inflasi diperkirakan masih akan bertahan tinggi setidaknya di Q1 2026 akibat: 1) *Low-base effect* dari diskon tarif listrik di Januari – Februari 2025; 2) Berbagai *festive season* seperti *Lunar New Year* dan Hari Raya Idul Fitri yang berpotensi mendorong konsumsi. Kenaikan inflasi mungkin membatasi ruang BI dalam memangkas suku bunga.

Exhibit 7: Indonesia Headline and Core CPI (%YoY)



Source: Bloomberg (December 2025)

Exhibit 8: Asian Countries Fiscal Deficit as % of GDP



Source: Bloomberg (2025)

- Dari segi fiskal, pemerintah menetapkan target pendapatan negara sebesar IDR 3.153,60 triliun (realisasi FY25: IDR 2.756,30 triliun; target FY25: IDR 3.005,10 triliun) dan belanja negara sebesar IDR 3.842,70 triliun di APBN 2026.
- Apabila pendapatan berhasil terealisasi 100,00%, defisit fiskal Indonesia diperkirakan berada di kisaran -2,50% hingga -2,70% PDB. Namun, apabila pendapatan tidak terealisasi sepenuhnya di tengah kebutuhan belanja yang cukup tinggi, ada potensi defisit fiskal melebar hingga -3,00% PDB.
- Namun, dibanding negara *emerging market* lainnya seperti Tiongkok (-7,00% PDB), Filipina (-5,50% PDB), Thailand (-4,50% PDB), India (-4,30% PDB), dan Malaysia (-3,80% PDB), defisit fiskal Indonesia masih relatif kecil (**Exhibit 8**).
- Berdasarkan teori ekonomi (Keynesian), peningkatan belanja dan utang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya dari segi peningkatan *demand* & investasi serta penurunan tingkat pengangguran.

▲ Cash IDR	— Fixed Income USD	▼ Fixed Income IDR	— Equity USD	▲ Equity IDR
Ruang pemangkasan suku bunga BI yang relatif sempit di tengah kenaikan inflasi mungkin membatasi penurunan bunga deposito	Tidak ada dampak langsung	Kenaikan inflasi, terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga BI, dan potensi pelebaran defisit fiskal berpotensi membuat <i>yield</i> FR naik	Tidak ada dampak langsung	Peningkatan belanja & utang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga berdampak positif untuk laba & harga saham emiten

Currency Outlook



DXY (96,00 – 99,00)



AUD/USD (0,6800 – 0,7100)



USD/IDR (16.700 – 16.990)



EUR/USD (1,1615 – 1,1900)



USD/JPY (154,00 – 159,50)



GBP/USD (1,3400 – 1,3800)



USD/CNH (6,9100 – 6,9800)

Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

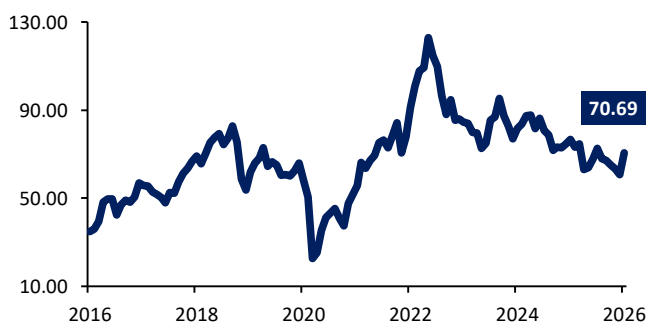
- Data ekonomi AS menguat di mana: 1) PDB Q3 2025 direvisi naik ke 4,40% QoQ (*prev.* 4,30% QoQ); 2) CPI Desember 2025 tumbuh 2,70% YoY (*prev.* 2,70% YoY); 3) Tingkat pengangguran Desember 2025 turun ke 4,40% (*prev.* 4,50%).
- Eskalasi tensi geopolitik antara AS & EU dalam perebutan Greenland mendorong narasi *Sell America & de-dollarization*. EU mengancam untuk menjual USD *assets* sebesar USD 10,00 triliun. Selain itu, terdapat kekhawatiran terkait potensi *government shutdown* di AS dan isu independensi The Fed. Hal tersebut mendorong investor keluar dari USD *assets* sehingga mendorong pelemahan DXY dan kenaikan *yield* UST.
- The Fed memutuskan untuk menahan suku bunga di 3,75% pada FOMC Januari 2026. The Fed menilai risiko kenaikan inflasi dan pelemahan ketenagakerjaan sudah lebih berimbang. Mayoritas pejabat The Fed masih *data dependent* dan cenderung berhati-hati dalam menentukan kebijakan moneter ke depannya.
- Ke depannya, pasar mengekspektasikan pemangkasan suku bunga The Fed sebesar 50 bps FY2026 yang dilakukan pada FOMC Juli dan Desember 2026. Trump akan segera mengumumkan calon ketua The Fed di akhir Januari 2026 di mana 3 kandidatnya adalah Kevin Hassett, Kevin Warsh, dan Rick Rieder.

Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Data ekonomi Indonesia Desember 2025 solid di mana: 1) CPI tumbuh 2,92% YoY (*prev.* 2,72% YoY); 2) Core CPI tumbuh 2,38% YoY (*prev.* 2,36% YoY); 3) FX *reserve* naik ke USD 156,50 miliar (*prev.* USD 150,10 miliar); 4) *Loan growth* tumbuh 9,69% YoY (*prev.* 7,74% YoY), sesuai target BI di 8,00% - 11,00% YoY.
- Bank Indonesia mempertahankan suku bunga di 4,75% pada RDG Januari 2026 untuk menjaga stabilitas IDR. BI menegaskan sikapnya masih independen, akan mengoptimalkan penerbitan SBRI (potensi *yield* dan volume yang diserap akan semakin tinggi) dengan meningkatkan lelang SRBI dari 1x menjadi 2x seminggu (Rabu & Jumat), dan menegaskan komitmen intervensi di pasar. Ke depannya, BI masih membuka peluang penurunan suku bunga lanjutan jika IDR kembali menguat.
- Namun, masih terdapat potensi pelemahan IDR yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan USD dalam negeri menjelang ibadah haji, Hari Raya Idul Fitri, dan periode pembayaran dividen.

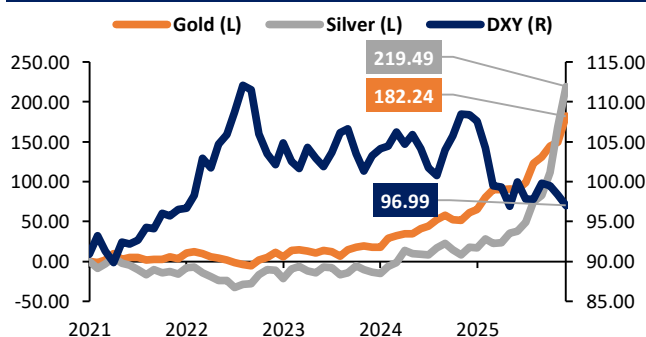
Commodity Snapshot

Exhibit 9: Brent Oil Price (USD/Barrel)



Source: Bloomberg (30 January 2026)

Exhibit 10: Precious Metals Performance (%) vs. DXY (USD Index)



Source: Bloomberg (30 January 2026)

Minyak

- Harga minyak ditutup di USD 70,69/barel (+16,17% MTD) per 30 Januari 2026 (**Exhibit 9**). Harga minyak naik seiring eskalasi tensi geopolitik, yaitu: 1) Invasi AS ke Venezuela; 2) Pertemuan trilateral antara AS, Rusia, dan Ukraina yang belum menghasilkan kesepakatan; 3) Pengiriman kapal perang AS ke Iran.
- Ke depannya, harga minyak berpotensi mengalami kenaikan jika tensi geopolitik antara AS & Iran semakin memanas. Jika terjadi blokade terhadap ekspor minyak Iran, pasokan *supply* global berpotensi terdisrupsi.

Emas dan Perak

- Secara YTD per 30 Januari 2026, harga emas dan perak naik +13,31% dan 18,89% (**Exhibit 10**). Harga kedua *precious metals* naik seiring tekanan tensi geopolitik dan berkembangnya narasi *Sell America* yang membuat investor keluar dari USD *assets*. Namun, harga *precious metals* mulai terkoreksi secara signifikan pasca CME meningkatkan persentase modal untuk *hold position* sehingga banyak investor yang terkena *margin call*.
- Ke depannya, harga emas dan perak berpotensi kembali terkoreksi jika DXY (USD index) menguat.

Cash/Deposit (IDR)

SLIGHTLY UNDERWEIGHT – no change

BI menahan suku bunga di level 4,75% pada RDG Januari 2026 untuk menjaga stabilitas IDR. Ke depannya, ruang pemangkasan suku bunga BI dapat terbuka apabila The Fed kembali memangkas suku bunga dan stabilitas IDR terjaga. Di sisi lain, ada potensi likuiditas di sistem perbankan sedikit menegat akibat program Koperasi Desa Merah Putih & Agrinas sehingga penurunan bunga deposito menjadi lebih terbatas ke depannya.

Fundamental

- Pada RDG Januari 2026, BI memutuskan untuk menahan suku bunga di 4,75% (**Exhibit 11**). Keputusan tersebut ditujukan untuk menjaga stabilitas IDR.
- Sejak awal tahun 2026, IDR menghadapi berbagai tekanan. Namun, berbagai upaya dilakukan oleh BI seperti melakukan *triple intervention*, meningkatkan lelang SRBI dari 1x ke 2x per minggu, dan menahan suku bunga. Alhasil, IDR kembali menguat ke 16.785 per 30 Januari 2026. Meskipun demikian, setidaknya di H1 2026, tekanan terhadap IDR mungkin bertahan tinggi akibat tingginya *demand* USD untuk kebutuhan pembayaran utang perusahaan, repatriasi dividen, dan naik haji.
- Inflasi Desember 2025 tumbuh 2,92% YoY (*prev.* 2,72% YoY) akibat kenaikan harga pangan, bahan bakar, tarif transportasi, dan emas. Namun, inflasi masih berada dalam rentang target BI di 1,50% - 3,50% YoY. Ke depannya, inflasi berpotensi tumbuh lebih tinggi seiring *low base effect* di Januari dan Februari 2025 akibat diskon tarif listrik dan lonjakan belanja masyarakat di berbagai hari besar seperti *Lunar New Year* dan Hari Raya Idul Fitri.
- Kombinasi dari kenaikan inflasi & volatilitas IDR berpotensi membatasi ruang pemangkasan suku bunga BI dalam beberapa waktu ke depan. Namun, Tim Ekonom BCA masih memperkirakan BI dapat memangkas suku bunga sebesar 50 bps FY2026 apabila The Fed kembali memangkas suku bunga.

Valuasi

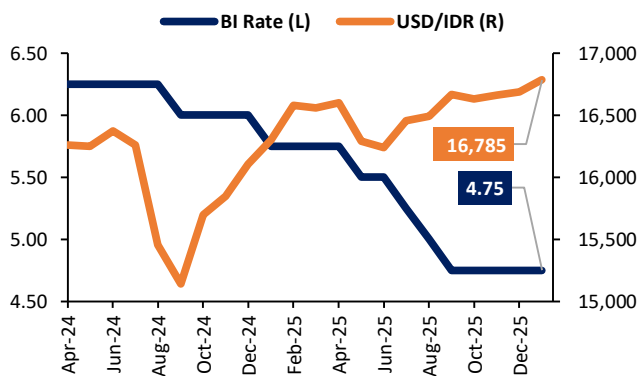
- Kenaikan inflasi di Desember 2025 membuat selisih rata – rata bunga deposito 12 bulan & inflasi semakin menyempit ke level 0,78% per 30 Januari 2026, lebih rendah dibandingkan rata-rata 5 tahunnya di level 1,05%.

Sentimen

- Kebijakan fiskal dan moneter yang lebih akomodatif di H2 2025 membuat *loan growth* dan *deposit growth* mengalami percepatan. Per Desember 2025, *loan* tumbuh 9,69% YoY sementara *deposit* tumbuh 13,83% YoY sehingga *loan-to-deposit ratio* (LDR) mencapai 85,40% (**Exhibit 12**).
- Ke depannya, LDR berpotensi sedikit naik akibat program Koperasi Desa Merah Putih & Agrinas. Hal ini dapat membatasi penurunan bunga deposito.

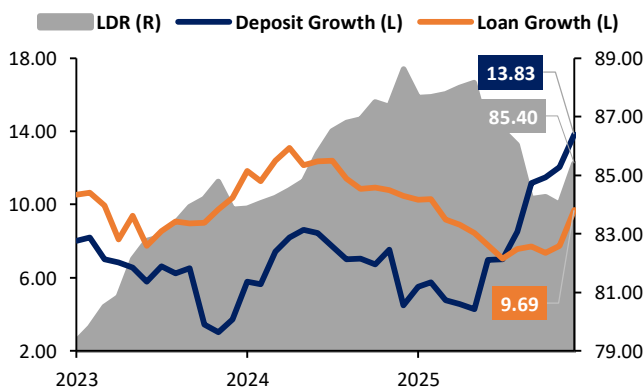
Faktor risiko: 1) BI kembali memangkas suku bunga secara agresif; 2) Penambahan likuiditas terjadi secara cepat & signifikan.

Exhibit 11: Indonesia BI Rate (%) vs. USD/IDR

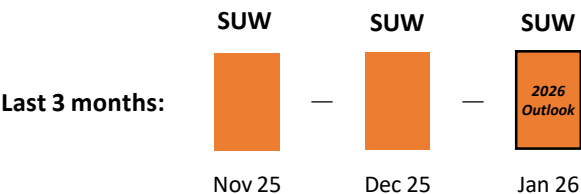


Source: Bloomberg (30 January 2026)

Exhibit 12: Loan vs. Deposit Growth (%YoY) & Loan-to-Deposit Ratio (LDR) (%)



Source: Bank Indonesia (January 2026)



NEUTRAL – no change

Yield UST mengalami kenaikan di seluruh tenor dalam sebulan terakhir akibat kekhawatiran terkait independensi The Fed, risiko fiskal AS yang bertahan tinggi, rotasi investor ke aset lain di tengah narasi *Sell America*, dan potensi kenaikan inflasi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kenaikan *yield* UST dan obligasi global mendorong kenaikan *yield* INDON.

Fundamental

- Dalam sebulan terakhir per 30 Januari 2026, *yield US Treasury* (UST) bergerak naik di seluruh tenor. Kenaikan *yield* di tenor pendek disebabkan oleh kekhawatiran terkait independensi The Fed pasca pemanggilan Jerome Powell (*chairman*) oleh *Department of Justice* perihal renovasi gedung The Fed. Sementara kenaikan *yield* tenor menengah – panjang disebabkan oleh ekspansi fiskal di *G3 countries* yang terdiri dari AS, Jerman, dan Jepang.
- Berdasarkan proyeksi Bloomberg, defisit fiskal AS FY2026 diperkirakan melebar ke -6,40% PDB akibat implementasi kebijakan *One Big Beautiful Bill Act* (OBBBA) serta berbagai kebijakan *pro-growth* Trump, defisit fiskal EU FY2026 diperkirakan melebar ke -3,40% PDB akibat penambahan *defense & infrastructure spending* khususnya dari Jerman, sementara defisit fiskal Jepang FY2026 diperkirakan melebar ke -3,00% PDB akibat penggelontoran stimulus fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta rencana Sanae Takaichi untuk memangkas pajak makanan dalam rangka mendapatkan *votes* di *snap election* parlemen (**Exhibit 13**).
- Di samping itu, kenaikan *yield Japanese Government Bond* (JGB) yang signifikan turut menyebabkan *repricing* pada *yield* obligasi global, termasuk UST. Per 30 Januari 2026, *yield* JGB 10YR setelah memperhitungkan *hedging* USD lewat instrumen *FX swaps* 3 bulan mencapai 5,37%, jauh lebih tinggi dibandingkan *yield* UST 10YR di level 4,23% (**Exhibit 14**). Hal ini berpotensi membuat *demand* mengalami pergeseran ke JGB.
- Kenaikan *yield* obligasi global membuat *yield* INDON turut mengalami kenaikan khususnya di tenor menengah – panjang (**Exhibit 15**) meskipun CDS 5YR Indonesia relatif stabil di kisaran 76,00 – 77,00 bps. Ke depannya, tren *steepening* (*yield* tenor menengah – panjang jauh lebih tinggi dibandingkan tenor pendek) kemungkinan besar masih akan berlanjut.

Valuasi

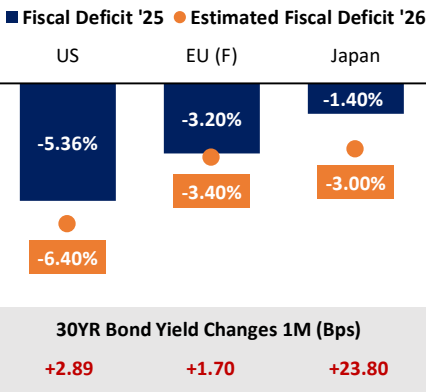
- Yield* INDON 10YR berada di level 5,01%, lebih rendah dibandingkan rata-rata 3 tahunnya di level 5,12% per 30 Januari 2026.
- Yield spread* INDON dan UST 10YR juga bertahan sempit di level 77 bps, lebih rendah dibandingkan rata-rata 3 tahunnya di level 95 bps per 30 Januari 2026.

Sentimen

- Yield* UST naik akibat berbagai sentimen negatif seperti: 1) Rotasi investor ke *precious metals* (emas dan perak) akibat narasi *Sell America*; 2) Ketidakpastian terkait pencalonan The Fed *chairman* yang baru di mana saat ini ada 3 kandidat yang berpotensi terpilih yakni Kevin Hassett (*dovish*), Kevin Warsh (*hawkish*), dan Rick Rieder (*unknown*); 3) Risiko kenaikan inflasi di tengah harga komoditas yang lebih tinggi serta kebijakan fiskal Trump yang *pro-growth*.

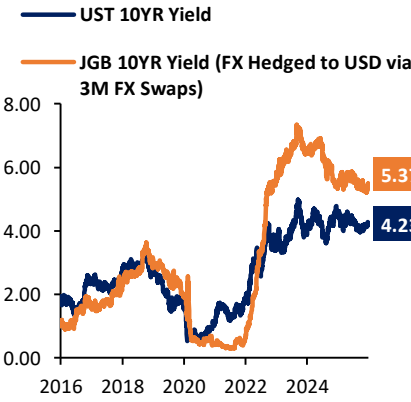
Faktor risiko: 1) Menurunnya independensi The Fed dalam jangka panjang; 2) Lonjakan inflasi yang signifikan membatasi ruang pemangkasan suku bunga The Fed; 3) Kenaikan utang dan defisit fiskal AS.

Exhibit 13: G3 Fiscal Deficit (%GDP) & 30YR Yield Movement in 1M



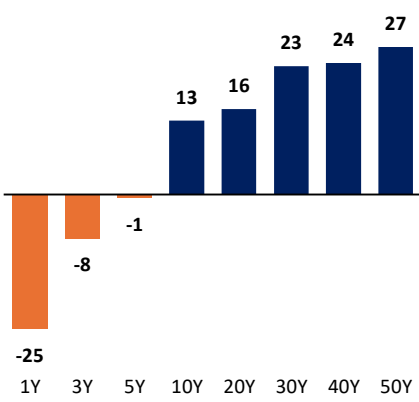
Source: Bloomberg (30 January 2026)

Exhibit 14: UST vs. JGB 10YR Yield (FX Hedged to USD via 3M Swaps)

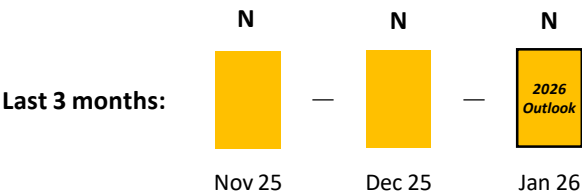


Source: Bloomberg (30 January 2026)

Exhibit 15: INDON Yield Changes 1M as of 30 January 2026 (Bps)



Source: Bloomberg (30 January 2026)



NEUTRAL – no change

Secara YTD 2026, *yield* FR naik di seluruh tenor seiring keputusan BI menahan suku bunga dan menambah penerbitan SRBI. Ke depannya, ruang pemangkasan suku bunga BI berpotensi lebih terbatas bila inflasi naik & IDR bergerak volatil sehingga turut memicu volatilitas pada *yield* FR. Namun, *demand* investor domestik yang solid diharapkan mampu menopang pergerakan *yield*.

Fundamental

- Secara FY2025, *yield* FR kompak mengalami penurunan di seluruh tenor dengan *yield* tenor pendek turun lebih signifikan dari *yield* tenor menengah - panjang (**Exhibit 16**). Hal tersebut disebabkan oleh BI yang resmi memasuki era pelonggaran kebijakan moneter dengan memangkas suku bunga sebesar 125 bps ke 4,75% di tahun 2025.
- Secara YTD 30 Januari 2026, *yield* FR justru mengalami kenaikan di seluruh tenor (**Exhibit 16**). *Yield* tenor pendek naik seiring BI menahan suku bunga di 4,75% pada RDG Januari 2026. Ditambah lagi, sejak awal tahun 2026, IDR menghadapi berbagai tekanan. Ke depannya, jika IDR terus terdepresiasi dan inflasi kembali naik, ruang pemangkasan suku bunga BI berpotensi menjadi lebih terbatas. Hal ini mungkin dapat membatasi penurunan *yield* FR ke depannya.
- Yield* tenor menengah - panjang naik seiring kekhawatiran terkait defisit fiskal tahun 2025 yang mencapai -2,92% PDB (batas UU: -3,00% PDB). Namun, kenaikan lebih terbatas seiring *demand* investor domestik terutama dari *mutual funds*, asuransi, dan dana pensiun yang masih relatif solid terhadap obligasi tenor panjang.

Valuasi

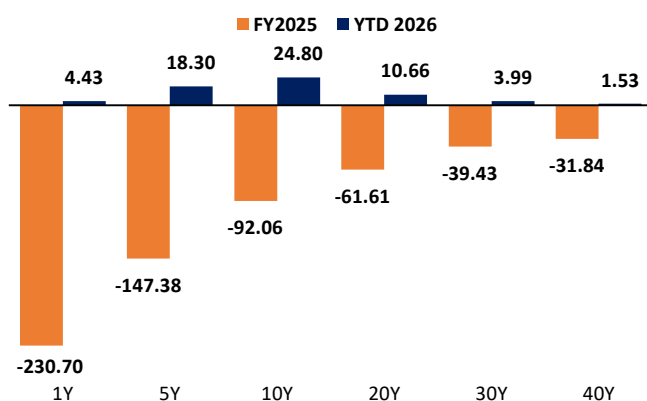
- Meskipun *yield* FR 10YR mengalami kenaikan secara YTD 30 Januari 2026, *real yield* FR 10YR, yakni selisih antara *yield* dan inflasi, berada di level 3,41% per 30 Januari 2026, masih lebih rendah dari rata – rata 3 tahun di 4,07%.

Sentimen

- Memasuki tahun 2026, negara – negara DM mulai menerapkan kebijakan fiskal yang ekspansif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, hal tersebut berpotensi meningkatkan risiko fiskal melihat banyaknya surat utang yang perlu diterbitkan. Peningkatan *supply* obligasi global berpotensi membuat *demand* investor asing terhadap obligasi Indonesia mengalami penurunan.
- Sebelum tahun 2024, investor asing sangat mendominasi pergerakan pasar obligasi Indonesia. Sebagai contoh, di tahun 2022, ketika investor asing mencatatkan *outflow* sebesar IDR 129,15 triliun, *yield* FR 10YR naik sebesar 56 bps. Sebaliknya, ketika investor asing *inflow* sebesar IDR 79,86 triliun di tahun 2023, *yield* FR 10YR turun sebesar 46 bps. Namun, kondisi ini berubah drastis di tahun 2024 – YTD 30 Januari 2026. Pasalnya, investor domestik kini lebih mendominasi pergerakan pasar obligasi Indonesia (**Exhibit 17**). Tren ini diharapkan dapat terus berlanjut ke depannya.

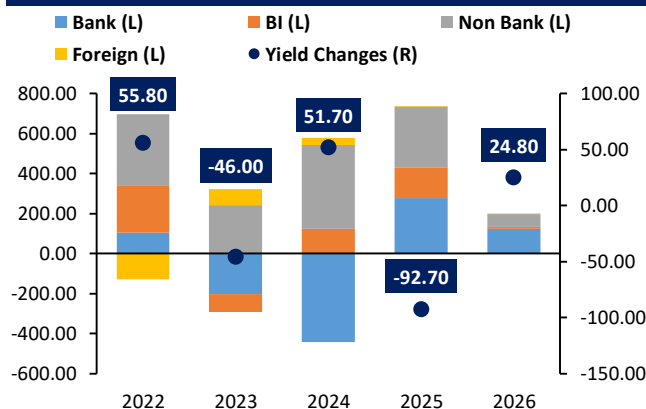
Faktor risiko: 1) Kenaikan inflasi & pelemahan IDR membatasi pemangkasan suku bunga BI; 2) Dukungan investor domestik mulai memudar; 3) Investor asing terus membukukan *outflow* secara signifikan.

Exhibit 16: FY2025 vs. YTD 30 January 2026 FR Yield Changes (Bps)

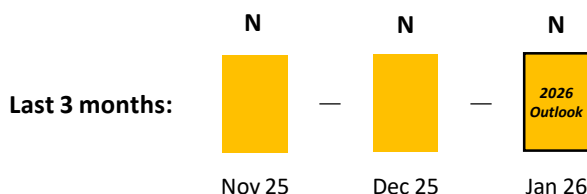


Source: Bloomberg (30 January 2026)

Exhibit 17: Indonesian Bonds Ownership Annual Changes (IDR Tn) vs. FR 10YR Yield Changes (Bps)



Source: Bloomberg (30 January 2026)



Equity (USD) – Developed Market

NEUTRAL – no change

Pasar saham AS cenderung *sideways* meskipun rilis *earnings* Q4 2025 mayoritas emiten *The Mag 7* cukup solid. Investor justru skeptis terhadap *revenue* dari perusahaan teknologi melihat tingginya *capex spending* & terhambatnya beberapa proyek *data center*. Selain itu, investor mulai melakukan rotasi ke sektor & kawasan lain dengan valuasi yang lebih atraktif.

Fundamental

- Ekspektasi pertumbuhan laba emiten di AS masih solid di 12,90% YoY FY2025 dan 13,90% YoY FY2026 per 30 Januari 2026. Dari 500 emiten di S&P 500, sebanyak 35,20% telah merilis *earnings* Q4 2025 dengan 9,22% berhasil melampaui ekspektasi.
- Beberapa emiten teknologi seperti Intel, Microsoft, Meta, dan Apple merilis *revenue* & EPS yang melampaui ekspektasi sementara Tesla merilis *revenue* yang lebih rendah dari ekspektasi. Namun, kinerja emiten justru *mixed* pasca rilis *earnings* (16 – 30 Januari 2026) akibat skeptisisme investor terhadap *revenue* di tengah *capex spending* yang tinggi, dimana: 1) Meta (+15,52%) merilis proyeksi *sales* yang tinggi; 2) Apple (+1,55%) merilis penjualan iPhone yang tumbuh 16,00% YoY; 3) Intel (-1,04%) mengalami isu manufaktur & keterbatasan *supply*; 4) Microsoft (-6,43%) merilis pertumbuhan *cloud sales* yang lebih rendah. Perusahaan *hyperscalers* diperkirakan membukukan *capex spending* hingga USD 505,00 miliar FY2026 (vs. USD 366,00 miliar FY2025).
- Salah satu fokus *capex spending* perusahaan teknologi adalah pembangunan *data center*. Permintaan terkait *data center* di AS naik ke 75,80 GW di 2026 tetapi jumlah proyek batal justru terus meningkat hingga 55 proyek di H2 2025 akibat tidak mendapat izin dari regulator karena protes masyarakat terhadap kenaikan biaya air & listrik yang signifikan serta alasan teknis (**Exhibit 18**).

Valuasi

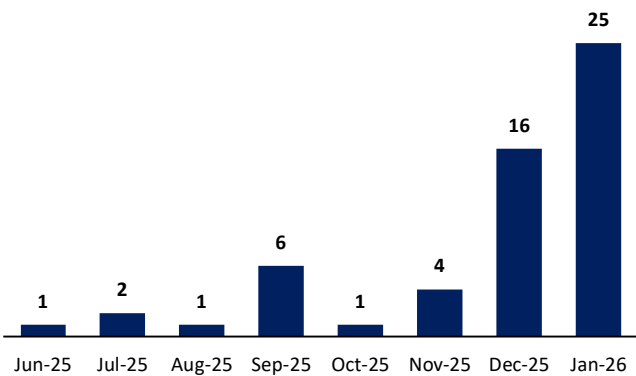
- Di bulan Januari 2026, pasar saham AS cenderung *sideways* di 1,37%. Namun, valuasi masih bertahan tinggi dengan *forward P/E* S&P 500 berada di level 26,30x (avg. 5YR: 21,69x) per 30 Januari 2026.

Sentimen

- Pasar saham AS cenderung *sideways* dengan DJIA +1,73%, S&P 500 +1,37%, dan Nasdaq +0,95% di bulan Januari 2026. Di tahun 2024 & 2025, sektor teknologi berhasil mencatatkan kinerja terbaik di pasar saham AS. Akan tetapi, divergensi performa mulai terjadi di mana sektor teknologi terkoreksi -1,69% di Januari 2026 sementara sektor energi, *materials*, dan *industrials* naik lebih signifikan (**Exhibit 19**).
- Tensi geopolitik yang memanans antara AS dengan Venezuela, Eropa, Iran, dan Tiongkok memicu *rally* sektor energi & *materials* akibat kenaikan harga komoditas & *metals* serta *industrials* akibat kenaikan *defense spending*. Hal tersebut turut mengindikasikan adanya rotasi investor ke sektor dan kawasan lain dengan valuasi lebih atraktif.

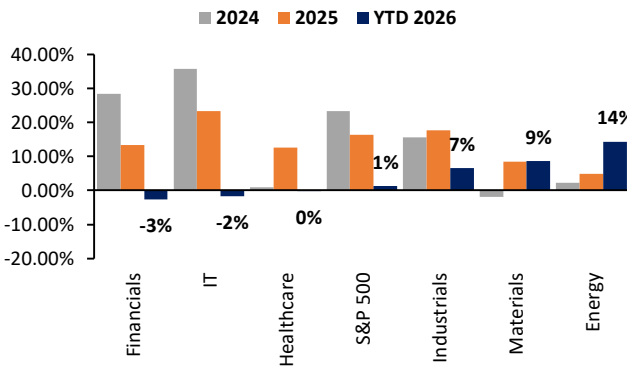
Faktor risiko: 1) Ekonomi AS mengalami pelemahan; 2) *Earnings growth* sektor teknologi melambat; 3) *Return on investment* perusahaan teknologi rendah; 4) Eskalasi tensi geopolitik; 5) Suku bunga The Fed bertahan tinggi.

Exhibit 18: Number of Data Center Project Cancellations

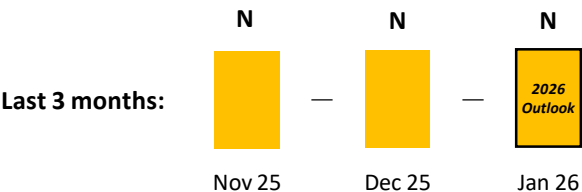


Source: MacroEdge (January 2026)

Exhibit 19: S&P 500 Sectoral Performance Since 2024 – YTD 2026 (%)



Source: Bloomberg (30 January 2026)



Equity (USD) – Emerging Market

SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

Pasar saham EM Asia *outperformed* pasar saham AS sejak tahun 2025 seiring *rally* dari sektor teknologi. Perusahaan infrastruktur AI Asia juga merilis pertumbuhan *revenue* yang solid akibat tingginya *demand chips* AI. Akan tetapi, risiko dari penguatan DXY berpotensi memicu pelemahan mata uang Asia dan membatasi *inflow* asing.

Fundamental

- Di Januari 2026, pasar saham APAC ex. Jepang naik 7,96% dalam sebulan dan bahkan berhasil *outperformed* pasar saham AS sebesar 6,74% (**Exhibit 20**). Secara fundamental, pertumbuhan laba emiten di pasar saham EM Asia FY2026 masih solid dan diperkirakan mencapai 22,70% YoY per 23 Januari 2026. Pertumbuhan laba emiten di pasar saham India, Tiongkok, Taiwan, dan Korea Selatan diperkirakan tumbuh sebesar 3,20% YoY, 12,80% YoY, 23,30% YoY, dan 72,20% (**Exhibit 21**).
- Beberapa perusahaan teknologi EM Asia juga telah merilis *earnings* Q4 2025 yang solid di mana SK Hynix merilis *revenue* yang tumbuh 66,00% YoY dan Samsung merilis *revenue* yang tumbuh 24,00% YoY, diuntungkan dari tingginya *demand chips* AI. Hal tersebut berhasil mendorong indeks teknologi EM Asia (MSCI APAC ex. Japan IT) *rally* 16,61% di Januari 2026.

Valuasi

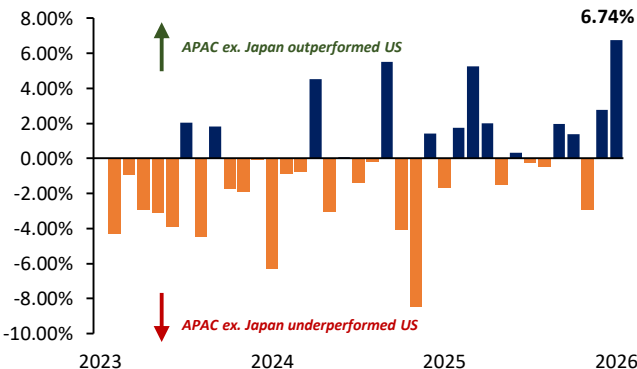
- Rally* yang signifikan di pasar saham EM Asia membuat valuasi turut naik di mana *forward P/E* berada di level 18,56x (avg. 5YR: 14,96x) per 30 Januari 2026.
- Secara lebih spesifik, *forward P/E* Tiongkok berada di 14,36x (avg. 5YR: 12,48x), Korea Selatan di 17,80x (avg. 5YR: 12,02x), Taiwan di 23,96x (avg. 5YR: 16,50x), dan India di 25,20x (avg. 5YR: 23,96x) per 30 Januari 2026 (**Exhibit 21**). Meskipun valuasi berada di atas rata-rata 5 tahun, proyeksi *earnings growth* di beberapa kawasan untuk tahun 2026 juga masih relatif tinggi.
- Di samping itu, valuasi dari pasar saham EM Asia juga masih lebih murah dibanding pasar saham AS di mana *forward P/E* pasar saham EM Asia terdiskon 29,91% dari AS per 30 Januari 2026.

Sentimen

- Beberapa sentimen positif datang dari: 1) Optimisme *approval chips* HBM4 milik Samsung oleh NVIDIA; 2) Izin masuk *chips* H200 milik NVIDIA ke Alibaba, Tencent, dan ByteDance; 3) Kampanye pembagian *red packets* dari Tencent & Baidu untuk meningkatkan jumlah penggunaan aplikasi; serta 4) Rencana stimulus pemerintah Tiongkok untuk mendorong konsumsi.
- Akan tetapi, risiko dari penguatan DXY (USD index) pasca potensi arah suku bunga The Fed yang lebih *hawkish* berpotensi memicu pelemahan mata uang Asia dan membatasi *inflow* asing.

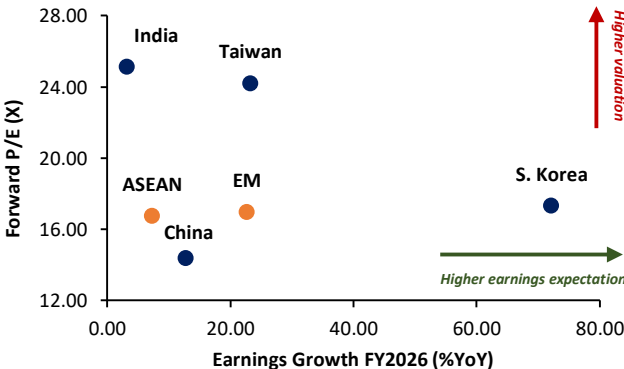
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* lebih rendah dibandingkan ekspektasi; 2) Depresiasi mata uang memicu *outflow* investor asing; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 20: MSCI APAC ex. Japan – MSCI US Monthly Return (%)

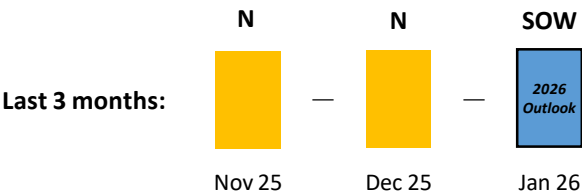


Source: Bloomberg (30 January 2026)

Exhibit 21: Asian Equity Market Indexes' Earnings Growth Expectation & Valuation



Source: Bloomberg (30 January 2026)



NEUTRAL - changed from Slightly Overweight

IHSG terkoreksi signifikan setelah beberapa kali mengalami *trading halt* akibat kritik MSCI terkait transparansi pasar saham Indonesia yang rendah. Regulator diberi waktu hingga Mei 2026 atau Indonesia berisiko mengalami penurunan bobot di MSCI *Emerging Market* & klasifikasi ke *Frontier Market*. Koreksi terjadi baik di saham *old big caps* maupun konglomerasi.

Fundamental



- Ekonomi Indonesia mulai membaik melihat pertumbuhan kredit FY2025 mencapai 9,69% YoY (target di 8,00% YoY – 11,00% YoY) dan inflasi Januari 2026 tumbuh 3,55% YoY (ada faktor *low base effect* dari diskon tarif).
- Secara fundamental, beberapa bank besar telah merilis *earnings* FY2025 di mana BBKA merilis *net profit* yang tumbuh 5,00% YoY sementara BBNi merilis *net profit* yang berkontraksi -6,60% YoY. Dari segi penyaluran kredit, pertumbuhan kredit FY2025 dari BBKA mencapai 8,00% YoY dan BBNi mencapai 15,90% YoY.

Valuasi



- Pasar saham Indonesia (IHSG) terkoreksi 4,78% di Januari 2026 sehingga membuat *forward P/E* turun ke 15,70x per 30 Januari 2026 dan berada di bawah rata – rata 10 tahun di 16,72x. Indeks saham berkapitalisasi besar (LQ45) yang cenderung *lagging* sejak tahun 2025 juga menawarkan valuasi yang atraktif (*forward P/E*: 13,94x; avg. 5YR: 16,06x).

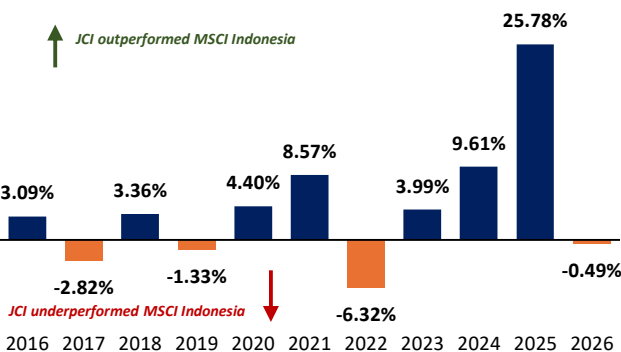
Sentimen



- Pasar saham Indonesia (IHSG) terkoreksi 4,78% ke 8.330 per 30 Januari 2026, setelah sempat beberapa kali mengalami *trading halt*. Investor asing mencatatkan *outflow* sebesar IDR 9,87 triliun secara YTD 30 Januari 2026.
- Hal tersebut terjadi pasca MSCI melakukan pembekuan sementara terhadap: 1) Peningkatan *Foreign Inclusion Factor* & *Number of Shares*; 2) Penambahan saham ke MSCI *Investable Market Indexes*; dan 3) Migrasi naik segmen indeks. Pasalnya, investor asing mencoba untuk mengakumulasi saham – saham yang ada di MSCI Indonesia tetapi saham – saham tersebut dinilai memiliki transparansi & likuiditas yang rendah. Hal ini juga terlihat dari IHSG yang *outperformed* hingga 25,78% dari MSCI Indonesia (**Exhibit 22**). MSCI memberi waktu hingga Mei 2026 dengan risiko berupa: 1) Penurunan bobot Indonesia di MSCI *Emerging Market*; dan 2) Penurunan klasifikasi Indonesia dari *Emerging Market* ke *Frontier Market*.
- Koreksi terjadi baik di saham – saham *old big caps* maupun konglomerasi dengan koreksi saham – saham konglomerasi terkoreksi lebih signifikan akibat jumlah *free float* yang relatif rendah. Sebagai respon, OJK merencanakan perbaikan berupa: 1) Mengeluarkan kategori *corporate* & *others* dari perhitungan *free float*; 2) Membedah kepemilikan di atas & di bawah 5,00%; 3) Meningkatkan *minimum free float* dari 7,50% ke 15,00% (efektif untuk IPO per Februari 2026).
- Jika MSCI menerapkan perhitungan *free float* terbaru, *market cap* dari saham – saham *old big caps* & konglomerasi berpotensi turun signifikan (**Exhibit 23**). Namun, beberapa institusi seperti Danantara, asuransi & dapien, serta BPJS turut berencana untuk menambah porsi saham, khususnya di saham – saham dengan fundamental & likuiditas yang baik, seperti di indeks LQ45. Pemerintah akan menaikkan batas investasi asuransi dan dapien dari 8,00% ke 20,00%. BPJS berencana menambah alokasi saham bertahap dari 12,00% - 13,00% ke 20,00% - 25,00%.

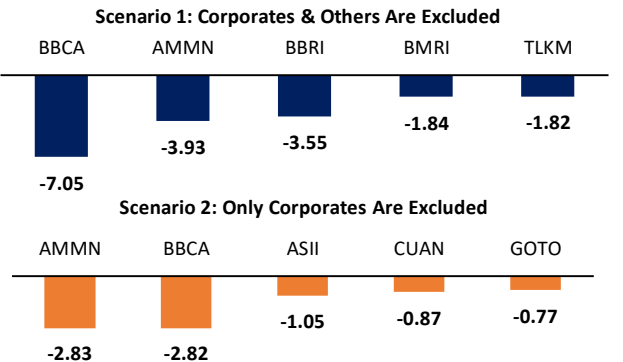
Faktor risiko: 1) Ekonomi Indonesia melanjutkan pelemahan; 2) *Earnings growth* lebih rendah dibandingkan ekspektasi; 3) Depresiasi IDR sehingga memicu *outflow*.

Exhibit 22: JCI & MSCI Indonesia Yearly Performance Spread (%)

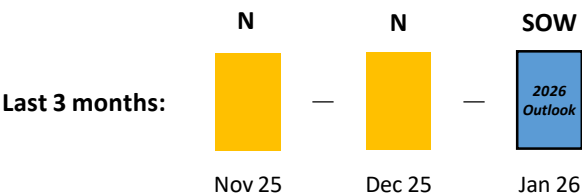


Source: Bloomberg (30 January 2026)

Exhibit 23: Top 5 Stocks' Market Cap Impacted by MSCI New Formula



Source: MSCI (30 January 2026)



Economic Calendar

Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 United States	Manufacturing PMI January 2026	2-Feb-26
	JOLTS Job Opening December 2025	3-Feb-26
	Nonfarm Employment Chg. January 2026	4-Feb-26
	Services PMI January 2026	4-Feb-26
	Challenger Job Cuts January 2026	5-Feb-26
	Average Hourly Earnings January 2026	6-Feb-26
	Nonfarm Payrolls January 2026	6-Feb-26
	Unemployment Rate January 2026	6-Feb-26
	CPI January 2026	11-Feb-26
	Industrial Production January 2026	18-Feb-26
	Trade Balance December 2025	19-Feb-26
	GDP Q4 2025 P	20-Feb-26
	PCE Price Index December 2025	20-Feb-26
	GDP Price Index Q4 2025 P	20-Feb-26
	Services PMI February 2026 P	20-Feb-26
	Manufacturing PMI February 2026 P	20-Feb-26
 Euro Zone	Manufacturing PMI January 2026	2-Feb-26
	Services PMI January 2026	4-Feb-26
	CPI January 2026 P	4-Feb-26
	PPI December 2025	4-Feb-26
	Retail Sales December 2025	5-Feb-26
	ECB Interest Rate Decision	5-Feb-26
	Current Account December 2025	10-Feb-26
	GDP Q4 2025 P	13-Feb-26
	Trade Balance December 2025	13-Feb-26
	Industrial Production December 2025	16-Feb-26
	Economic Sentiment February 2026	17-Feb-26
	Consumer Confidence February 2026 P	19-Feb-26
	Services PMI February 2026 P	20-Feb-26
	Manufacturing PMI February 2026 P	20-Feb-26
 United Kingdom	Manufacturing PMI January 2026	2-Feb-26
	Services PMI January 2026	4-Feb-26
	BoE Interest Rate Decision	5-Feb-26
	GDP Q4 2025 P	12-Feb-26
	Industrial Production December 2025	12-Feb-26
	Trade Balance December 2025	12-Feb-26
	Unemployment Rate December 2025	17-Feb-26
	Average Earnings Index December 2025	17-Feb-26
	CPI January 2026	18-Feb-26
	PPI January 2026	18-Feb-26
	Retail Sales January 2026	20-Feb-26
	Services PMI February 2026 P	20-Feb-26
 Japan	Manufacturing PMI January 2026	2-Feb-26
	Services PMI January 2026	4-Feb-26
	Household Spending December 2025	6-Feb-26
	FX Reserve January 2026	6-Feb-26
	Current Account December 2025	9-Feb-26
	PPI January 2026	12-Feb-26
	GDP Q4 2025 P	16-Feb-26
	Industrial Production December 2025	16-Feb-26
	Trade Balance January 2026	18-Feb-26
	CPI January 2026	20-Feb-26
	Services PMI February 2026 P	20-Feb-26
 China	Manufacturing PMI January 2026	2-Feb-26
	Services PMI January 2026	4-Feb-26
	FX Reserve January 2026	7-Feb-26
	CPI January 2026	11-Feb-26
	PPI January 2026	11-Feb-26
	PBoC Loan Prime Rate 5YR	20-Feb-26
 Indonesia	Manufacturing PMI January 2026	2-Feb-26
	Trade Balance December 2025	2-Feb-26
	Inflation January 2026	2-Feb-26
	GDP Q4 2025	5-Feb-26
	FX Reserve January 2026	6-Feb-26
	Consumer Confidence January 2026	9-Feb-26
	Retail Sales December 2025	10-Feb-26
	BI Interest Rate Decision	19-Feb-26
	Loan Growth January 2026	19-Feb-26

Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
FR0084	Bond	Mature	Feb-26
SR024	Bond	Launch	Mar-26
SR018T3	Bond	Mature	Mar-26
INDOIS26	Bond	Mature	Mar-26
FR0086	Bond	Mature	Apr-26
ST016	Bond	Launch	Jun-26
ST012T2	Bond	Mature	May-26
INDOIS26NEW	Bond	Mature	Jun-26
ORIO30	Bond	Launch	Jul-26
SBR013T2	Bond	Mature	Jul-26
ORIO23T3	Bond	Mature	Jul-26
PBS032	Bond	Mature	Jul-26
SR025	Bond	Launch	Aug-26
SR019T3	Bond	Mature	Sep-26
FR0056	Bond	Mature	Sep-26
SBR015	Bond	Launch	Oct-26
ORIO24T3	Bond	Mature	Oct-26
ST017	Bond	Launch	Nov-26
ST013T2	Bond	Mature	Nov-26

Glossary

Capital expenditure: pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian atau pemeliharaan aset tetap seperti lahan, bangunan, dan perlengkapan.

Consumer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi **CPI**.

Defisit fiskal: kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.

Developed market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara maju seperti AS, Inggris, dan Eropa.

Dovish: istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kebijakan moneter longgar. Biasanya ditandai dengan suku bunga rendah.

Earnings: laba.

Earnings Per Share: laba per lembar saham. Biasa disingkat menjadi **EPS**.

Emerging market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Indonesia.

Flight to quality: kondisi dimana investor melakukan rotasi dari aset berisiko ke aset yang lebih rendah risiko ditengah kondisi ekonomi yang kurang baik atau ditengah volatilitas pasar keuangan yang meningkat.

FOMC meeting: pertemuan para pejabat The Fed untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Foreign inflow: aliran dana masuk dari investor asing ke kelas aset tertentu.

Foreign outflow: aliran dana keluar dari investor asing dari kelas aset tertentu.

Forward price to earning ratio: rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi *earnings* dalam 12 bulan kedepan. Biasa disingkat menjadi **forward P/E**.

Free Float: jumlah saham dari suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh investor non pengendali dan tersedia untuk diperdagangkan di pasar saham.

Frontier market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara yang lebih maju dari negara kurang berkembang, tetapi terlalu kecil, berisiko, atau kurang likuid seperti Vietnam, Rumania, dan Kenya.

Hawkish: kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.

Kebijakan fiskal: kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.

Kebijakan moneter: kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.

Loan to Deposit Ratio: rasio perbankan yang menunjukkan proporsi kredit terhadap deposito. Biasa disingkat menjadi **LDR**.

Low base effect: kecenderungan pertumbuhan dari nilai yang kondisi awalnya rendah.

Produk Domestik Bruto: indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.

Real yield: imbal hasil dikurangi inflasi.

Repatriasi dividen: aksi investor atau perusahaan asing untuk memindahkan penghasilan berupa dividen yang diterima di suatu negara ke negara asalnya sehingga mengakibatkan aliran modal keluar.

Retail sales: indikator yang mengukur level pengeluaran konsumen untuk berbelanja barang eceran.

Revenue: penjualan.

The Fed: bank sentral AS.

US Breakeven Inflation: indikator yang digunakan untuk mengukur ekspektasi inflasi di AS.

US Treasury: obligasi pemerintah AS. Biasa disingkat menjadi **UST**.

Yield: mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.

Yield curve: kurva yang menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan imbal hasil obligasi dalam berbagai jangka waktu.

Yield spread: selisih imbal hasil antar obligasi.

Wealth Panel Contributors

BCA Wealth Panel

SEVP Treasury & International Banking
Branko Windoe

Head of Wealth Management
Indrawan B.

BCA Sekuritas Head of Equity
Aldo Benas

Chief Economist
David Sumual

BCA Wealth Panel Members

Wealth Management Division

Dessy Nathalia – Head of Investment Business & Research Management
Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management
Anastasia Gracia – Research Analyst
Marcella Effelina – Research Analyst
Kevin Andreas – Research Analyst

Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury
Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management
Yulianto Candra – Fixed Income Analyst
Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

Economist Team

Victor George Petrus Matindas – Head of Banking
Research and Analytics
Lazuardin Thariq Hamzah – Economist
Samuel Theophilus Artha – Economist

BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

Disclaimer

Laporan BCA House View (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.